



Remaja Cerdas, Masa Depan Gemilang dengan Sosialisasi Anti Narkoba Sebagai Pilar Generasi Emas

Abdul Aziz¹, Ridwan Maulana², Aloysius Baskoro Nurbuana³

^{1,2,3}Universitas Bina Bangsa, Serang

E-mail: azizkakang82@gmail.com¹, ridwanmaulanati@gmail.com², nurbaskoro@gmail.com³

Article Info

Article history:

Received August 01, 2025

Revised August 05, 2025

Accepted August 08, 2025

Keywords:

Teenagers, Anti-Drug, Socialization, Qualitative, State Senior High School 9 Pandeglang.

ABSTRACT

Adolescents are an important foundation for the future of the nation, but they are vulnerable to serious threats such as drug abuse. This study aims to explore the effectiveness of anti-drug socialization programs at SMA Negeri 9 Pandeglang in shaping a smart and characterful golden generation. Using a qualitative approach with a case study, this research delves into the experiences, perceptions, and understanding of students, teachers, and educational staff regarding the socialization program that has been implemented. Data collection was conducted through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. The results of the study indicate that effective socialization is not only about providing information on the dangers of drugs but also empowering students through interactive discussions, simulations, and testimonials from former addicts. This approach successfully changes negative perceptions of drugs and fosters a strong sense of self-awareness to resist temptation. Students no longer view socialization as a formality, but rather as a platform for developing decision-making skills and building solidarity among peers. An integrated and continuous anti-drug socialization program in schools is crucial. This program serves as the cornerstone in building intelligent teenagers with strong resistance to drugs, enabling them to carve out a bright future and contribute positively to society.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received August 01, 2025

Revised August 05, 2025

Accepted August 08, 2025

Keywords:

Remaja, Anti-Narkoba, Sosialisasi, Kualitatif, SMA Negeri 9 Pandeglang.

ABSTRAK

Remaja merupakan pondasi penting bagi masa depan bangsa, namun mereka rentan terhadap ancaman serius berupa penyalahgunaan narkoba. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas program sosialisasi anti-narkoba di SMA Negeri 9 Pandeglang dalam membentuk generasi emas yang cerdas dan berkarakter. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus, penelitian ini mendalami pengalaman, persepsi, dan pemahaman siswa, guru, serta tenaga kependidikan terkait sosialisasi yang telah dilaksanakan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi yang efektif adalah yang tidak hanya memberikan informasi mengenai bahaya narkoba, tetapi juga memberdayakan siswa melalui diskusi interaktif, simulasi, dan testimoni dari mantan pecandu. Pendekatan ini berhasil mengubah pandangan negatif terhadap narkoba dan menumbuhkan kesadaran diri yang kuat untuk menolak ajakan. Para siswa tidak lagi melihat sosialisasi sebagai sebuah formalitas, melainkan sebagai wadah untuk mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan dan membangun solidaritas di antara teman sebaya. Program sosialisasi anti-narkoba yang terintegrasi dan berkesinambungan di sekolah



sangat krusial. Program ini menjadi pilar utama dalam membangun remaja cerdas yang memiliki daya tangkal kuat terhadap narkoba, sehingga mereka dapat mengukir masa depan gemilang dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Abdul Aziz
Universitas Bina Bangsa
Email: azizkakang82@gmail.com

Pendahuluan

Tantangan terbesar yang dihadapi bangsa Indonesia dalam mewujudkan visi Generasi Emas 2045 adalah ancaman serius dari penyalahgunaan narkoba, terutama di kalangan remaja. Kelompok usia ini merupakan aset vital yang akan memegang tongkat estafet kepemimpinan, namun mereka juga menjadi sasaran empuk peredaran narkotika. Data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) menunjukkan bahwa prevalensi penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar masih tinggi, mengindikasikan bahwa masalah ini bukanlah isu terisolasi, melainkan ancaman nyata yang dapat merusak potensi generasi muda secara fundamental (BNN, 2023). Oleh karena itu, diperlukan upaya preventif yang komprehensif dan berkelanjutan untuk melindungi remaja dari bahaya narkoba, sehingga cita-cita mencetak generasi yang cerdas dan berkarakter dapat terwujud.

Ancaman ini juga menjadi perhatian utama di tingkat lokal, termasuk di lingkungan pendidikan seperti SMA Negeri 9 Pandeglang. Sebagai salah satu institusi pendidikan formal, SMA Negeri 9 Pandeglang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan membekali siswa dengan pengetahuan yang relevan. Namun, lokasinya yang berada dalam lingkungan sosial yang dinamis membuat siswa-siswi rentan terhadap pengaruh negatif, termasuk godaan untuk menyalahgunakan narkoba. Keterbatasan program edukasi yang terstruktur dan terukur menjadi celah yang dapat dimanfaatkan oleh jaringan peredaran narkotika, yang pada akhirnya dapat membahayakan masa depan siswa dan reputasi institusi.

Dalam konteks ini, sosialisasi anti-narkoba hadir sebagai pilar utama pencegahan. Program ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan informasi tentang bahaya fisik dan psikologis narkoba, tetapi juga untuk membangun kesadaran, pengetahuan, dan sikap menolak yang kuat di kalangan remaja. Sosialisasi yang efektif akan memberdayakan remaja dengan keterampilan hidup (*life skills*) untuk membuat keputusan yang bijak, mengelola tekanan teman sebaya, dan berani menolak ajakan negatif (Wulandari & Hidayat, 2022). Dengan demikian, sosialisasi berperan sebagai benteng pertahanan non-fisik yang menciptakan individu-individu mandiri dan berintegritas.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi secara mendalam efektivitas program sosialisasi anti-narkoba yang telah dilaksanakan di SMA Negeri 9 Pandeglang. Penelitian ini akan mengidentifikasi bagaimana program tersebut memengaruhi pemahaman, sikap, dan kesadaran siswa terhadap bahaya narkotika. Secara spesifik, penelitian ini akan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi program, serta merumuskan rekomendasi strategis untuk meningkatkan keberlanjutan dan dampak program di sekolah tersebut dan di lingkungan pendidikan serupa di Pandeglang.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan model sosialisasi yang lebih relevan dan efektif, tidak hanya bagi SMA Negeri



9 Pandeglang tetapi juga bagi sekolah-sekolah lain. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para pembuat kebijakan, pendidik, dan pihak BNN dalam menyusun strategi pencegahan yang lebih terstruktur dan tepat sasaran. Dengan demikian, upaya untuk mencetak Remaja Cerdas, Masa Depan Gemilang melalui pilar sosialisasi anti-narkoba dapat terwujud secara optimal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam efektivitas program sosialisasi anti-narkoba. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena sosial dalam konteks nyata dan mendapatkan data yang kaya dari perspektif berbagai informan kunci. Subjek penelitian dipilih melalui teknik *purposive sampling*, terdiri dari siswa, guru Bimbingan dan Konseling, dan perwakilan dari Badan Narkotika Nasional (BNN) yang terlibat langsung dalam program sosialisasi. Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi teknik, yaitu wawancara mendalam untuk menggali persepsi dan pengalaman, observasi partisipatif untuk mengamati langsung interaksi program di lapangan, serta studi dokumentasi untuk mengumpulkan data sekunder seperti modul dan laporan kegiatan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, di mana data dari wawancara, observasi, dan dokumen akan dicocokkan untuk memastikan konsistensi temuan. Dengan demikian, penelitian ini dapat menghasilkan kesimpulan yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai pengaruh sosialisasi anti-narkoba terhadap kesadaran remaja.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program sosialisasi anti-narkoba yang terencana dan berkelanjutan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja. Melalui pendekatan interaktif yang melibatkan diskusi kelompok, simulasi kasus, dan peran aktif siswa, program ini berhasil meningkatkan pemahaman mereka mengenai jenis-jenis narkoba, bahayanya bagi kesehatan fisik dan mental, serta dampak sosial yang ditimbulkannya. Lebih dari sekadar penyampaian informasi, program ini juga membekali remaja dengan keterampilan hidup (*life skills*), seperti kemampuan menolak tekanan teman sebaya, mengambil keputusan yang bijak, dan mengelola emosi. Peningkatan keterampilan ini menjadi benteng pertahanan diri yang kuat, membuat remaja lebih percaya diri dan mampu menghindari godaan penyalahgunaan narkoba.

Selain itu, penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Dukungan dari pihak sekolah melalui kurikulum yang relevan, peran aktif guru Bimbingan Konseling (BK), serta keterlibatan orang tua dalam pengawasan dan komunikasi terbuka, terbukti memperkuat efektivitas sosialisasi. Keterlibatan komunitas melalui tokoh masyarakat dan lembaga terkait (seperti Badan Narkotika Nasional) juga memberikan legitimasi dan jangkauan yang lebih luas. Sinergi ini memastikan bahwa pesan anti-narkoba tidak hanya berhenti di ruang kelas, tetapi juga menjadi bagian dari kesadaran kolektif yang membentuk generasi emas yang cerdas dan berkarakter kuat.

Secara keseluruhan, temuan ini memperkuat argumen bahwa sosialisasi anti-narkoba bukan sekadar kegiatan insidental, melainkan sebuah investasi jangka panjang untuk masa depan bangsa. Program yang komprehensif ini berhasil menumbuhkan kesadaran kritis di kalangan remaja dan memotivasi mereka untuk menjadi agen perubahan yang positif. Dengan



demikian, sosialisasi anti-narkoba berfungsi sebagai pilar penting dalam mewujudkan cita-cita remaja cerdas yang bebas dari narkoba, sehingga mereka dapat mengukir prestasi, berkontribusi, dan meraih masa depan gemilang yang menjadi harapan kita semua.

Pembahasan

Berdasarkan analisis data kualitatif yang komprehensif, penelitian ini menemukan bahwa program sosialisasi anti-narkoba berperan sebagai pilar vital dalam upaya membentuk Generasi Emas yang cerdas dan berkarakter. Temuan utama menegaskan bahwa sosialisasi bukan sekadar kegiatan seremonial, melainkan sebuah instrumen edukasi yang efektif untuk membentengi remaja dari ancaman narkoba. Peningkatan kesadaran dan perubahan perilaku positif yang teramati merupakan indikasi nyata bahwa investasi dalam program sosialisasi dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap masa depan generasi muda.

Penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman kognitif siswa mengenai bahaya narkoba. Sebelum sosialisasi, banyak siswa memiliki pemahaman yang terbatas, bahkan beberapa di antaranya masih memiliki informasi keliru yang bersumber dari pergaulan sebaya. Melalui program sosialisasi, siswa memperoleh pengetahuan yang akurat mengenai dampak fisik, seperti kerusakan organ vital, serta dampak psikologis berupa kecemasan dan depresi. Selain itu, mereka juga memahami konsekuensi hukum yang tegas bagi pengguna maupun pengedar, yang memberikan efek deterren kuat. Temuan ini sejalan dengan teori kognitif sosial Bandura (1997) yang menyatakan bahwa pengetahuan yang terstruktur dapat memengaruhi ekspektasi hasil dan keyakinan individu terhadap perilakunya.



Gambar 1. Kegiatan Penyuluhan Anti Narkoba

Lebih dari sekadar pengetahuan, sosialisasi yang efektif juga berhasil memicu perubahan sikap dan membangun ketahanan diri (resiliensi) pada remaja. Wawancara mendalam dengan para informan kunci mengungkap bahwa siswa merasa lebih percaya diri dan memiliki keberanian untuk menolak ajakan menggunakan narkoba. Peningkatan ketahanan diri ini tidak hanya berasal dari pemahaman bahaya, tetapi juga dari keterampilan praktis yang diajarkan, seperti cara menolak dengan sopan namun tegas serta strategi menghindari lingkungan berisiko. Perubahan sikap ini adalah fondasi yang penting, karena sebagaimana diungkapkan oleh Wulandari dan Hidayat (2022), sikap menolak yang kuat merupakan benteng pertahanan utama dari bahaya penyalahgunaan narkoba.



Faktor kunci keberhasilan program ini terletak pada metode penyampaian yang interaktif dan relevan. Sosialisasi yang hanya menggunakan metode ceramah satu arah cenderung kurang efektif. Sebaliknya, program yang menggunakan studi kasus, diskusi kelompok, simulasi, dan sesi tanya jawab yang terbuka terbukti mampu menarik minat siswa dan memfasilitasi internalisasi informasi. Keterlibatan narasumber profesional dari Badan Narkotika Nasional (BNN) dengan cerita-cerita nyata juga memberikan bobot dan kredibilitas yang kuat, sehingga pesan yang disampaikan terasa lebih otentik dan berdampak.

Penelitian juga menemukan bahwa efektivitas program tidak dapat dicapai tanpa sinergi holistik antara sekolah, keluarga, dan pemerintah. Sekolah berperan sebagai fasilitator utama, mengintegrasikan materi anti-narkoba ke dalam kurikulum atau kegiatan ekstrakurikuler. Namun, peran keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat juga krusial. Temuan menunjukkan bahwa remaja yang memiliki komunikasi terbuka dengan orang tua memiliki risiko lebih rendah untuk terjerumus dalam narkoba. Di sisi lain, peran BNN dan pemerintah sebagai regulator dan penyedia materi sosialisasi yang terus diperbarui sangat diperlukan untuk menjangkau target yang lebih luas, termasuk melalui pemanfaatan media digital.

Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan dan keterbatasan. Keterbatasan waktu dalam satu sesi sosialisasi seringkali membuat materi terasa padat dan kurang mendalam. Selain itu, *follow-up* atau evaluasi pasca-program masih belum optimal, sehingga sulit untuk mengukur dampak sosialisasi secara jangka panjang dan mengidentifikasi perubahan perilaku yang berkelanjutan. Keterbatasan sumber daya, baik dari segi pendidik maupun materi pendukung, juga menjadi hambatan yang perlu diatasi.

Dengan mempertimbangkan temuan dan tantangan tersebut, penelitian ini menyarankan beberapa implikasi strategis. Pertama, program sosialisasi harus dirancang sebagai proses berkelanjutan, bukan acara tunggal. Kedua, perlu dikembangkan modul sosialisasi yang lebih kreatif, inklusif, dan relevan dengan tren remaja saat ini, termasuk melalui media sosial. Ketiga, pembentukan konselor sebaya (*peer counseling*) dapat menjadi strategi yang efektif untuk memperluas jangkauan edukasi. Terakhir, evaluasi pasca-program secara periodik sangat penting untuk mengukur dampak riil dan memastikan keberlanjutan program pencegahan.

Sebagai penutup, sosialisasi anti-narkoba terbukti menjadi investasi strategis dalam mewujudkan visi Generasi Emas. Dengan membangun pengetahuan yang kuat, sikap yang positif, dan ketahanan diri yang tangguh sejak dini, remaja tidak hanya akan terhindar dari ancaman narkoba, tetapi juga memiliki fondasi karakter yang kokoh. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan pemerintah melalui program sosialisasi yang efektif dan berkelanjutan merupakan prasyarat mutlak untuk mencetak generasi muda yang cerdas, berintegritas, dan siap memimpin masa depan.

Fenomena penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja merupakan ancaman serius yang secara langsung merongrong visi Indonesia untuk mewujudkan Generasi Emas 2045. Remaja, sebagai kelompok usia produktif dan calon pemimpin bangsa, seharusnya menjadi aset utama dalam pembangunan nasional. Namun, prevalensi kasus penyalahgunaan narkoba yang terus meningkat menunjukkan bahwa potensi besar ini berada dalam risiko tinggi. Dampak narkoba tidak hanya terbatas pada individu, melainkan menyebar ke ranah sosial, pendidikan, dan ekonomi, yang pada akhirnya dapat menghambat kemajuan bangsa secara keseluruhan (BNN, 2023). Oleh karena itu, penting untuk memahami secara mendalam bagaimana dampak multidimensional ini memengaruhi remaja dan menghalangi pencapaian cita-cita Generasi Emas.

Secara biologis dan psikologis, dampak narkoba pada remaja sangatlah merusak. Selama masa remaja, otak masih dalam tahap perkembangan, terutama bagian korteks prefrontal yang bertanggung jawab atas pengambilan keputusan dan kontrol diri. Penggunaan



narkoba pada masa ini dapat mengganggu perkembangan otak, menyebabkan penurunan kemampuan kognitif, memori, dan konsentrasi. Dampak ini sering kali memicu gangguan kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan bahkan psikosis. Berdasarkan laporan dari UNODC (2021), individu yang mulai menggunakan narkoba di usia muda memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami ketergantungan dan gangguan mental di kemudian hari. Kerusakan fisik dan mental ini secara langsung melemahkan fondasi yang seharusnya dimiliki oleh Generasi Emas: kesehatan prima dan kestabilan mental.

Selain itu, dampak narkoba juga merusak aspek sosial dan pendidikan remaja. Siswa yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba cenderung mengalami penurunan prestasi akademik yang drastis, sering bolos, dan bahkan putus sekolah. Hal ini dikarenakan menurunnya motivasi belajar dan kesulitan berinteraksi dengan lingkungan sekolah yang positif. Dalam lingkungan sosial, mereka cenderung menarik diri dari keluarga dan teman-teman yang sehat, lalu terjerumus dalam lingkaran pergaulan yang destruktif. Konflik dengan keluarga menjadi tak terhindarkan, merusak struktur sosial terkecil yang seharusnya menjadi benteng perlindungan. Kondisi ini sejalan dengan temuan dari Suryadi (2020) yang menegaskan bahwa rusaknya hubungan interpersonal akibat narkoba menjadi penghambat utama pembangunan karakter dan kecerdasan emosional remaja.

Dampak negatif ini juga berdampak signifikan pada aspek ekonomi dan masa depan bangsa. Remaja yang kecanduan narkoba akan kehilangan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dan potensi dirinya, sehingga produktivitas mereka di masa depan akan sangat rendah. Hal ini tidak hanya memengaruhi pendapatan individu, tetapi juga menimbulkan beban ekonomi bagi negara, baik melalui biaya rehabilitasi, perawatan kesehatan, maupun penegakan hukum. Jika dibiarkan berlarut-larut, kondisi ini dapat menciptakan generasi yang tidak berdaya, alih-alih menjadi generasi emas yang mandiri dan berdaya saing. Situasi ini mengancam ketersediaan sumber daya manusia berkualitas yang merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai kemajuan ekonomi.

Keterlibatan remaja dalam narkoba sering kali dipicu oleh berbagai faktor eksternal dan internal. Tekanan dari teman sebaya, kurangnya pengawasan dari orang tua, dan kemudahan akses terhadap narkoba menjadi faktor pendorong utama. Ketidakhahaman tentang bahaya narkoba serta krisis identitas diri pada masa remaja juga membuat mereka rentan untuk mencoba-coba. Oleh karena itu, upaya penanggulangan tidak bisa hanya berfokus pada sisi penindakan, melainkan harus melibatkan strategi pencegahan yang holistik dan berkelanjutan. Strategi pencegahan ini harus mencakup edukasi yang kuat, penguatan peran keluarga, serta dukungan sosial yang positif.

Sebagai penutup, dampak narkoba pada remaja merupakan tantangan yang kompleks dan mendesak, yang memerlukan respon terpadu dari seluruh elemen bangsa. Alih-alih menjadi pilar Generasi Emas, remaja yang terjerumus dalam narkoba akan menjadi beban bagi diri sendiri, keluarga, dan negara. Oleh karena itu, sosialisasi anti-narkoba harus terus ditingkatkan dan diperkuat sebagai pilar utama yang membentengi mereka. Sinergi antara pemerintah, sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan suportif. Hanya dengan melindungi dan memberdayakan remaja dari ancaman narkoba, cita-cita untuk memiliki generasi yang cerdas, berkarakter, dan siap memimpin masa depan dapat terwujud secara optimal.

Implementasi regulasi narkoba memiliki peran yang krusial dalam upaya melindungi remaja dan membentuk Generasi Emas yang berintegritas. Berbeda dengan pendekatan sosialisasi yang bersifat edukatif, implementasi regulasi merujuk pada penegakan hukum dan kebijakan yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang bebas dari peredaran dan penyalahgunaan narkoba. Analisis temuan menunjukkan bahwa regulasi yang kuat dan ditegakkan secara konsisten berfungsi sebagai benteng hukum yang memberikan kepastian dan efek jera, baik bagi pengedar maupun calon pengguna. Tanpa kerangka hukum yang jelas,



upaya edukasi akan menjadi kurang efektif karena tidak didukung oleh sanksi yang tegas (Wulandari & Hidayat, 2022). Oleh karena itu, implementasi regulasi adalah fondasi esensial yang memungkinkan program-program pencegahan berjalan optimal.

Konteks remaja, implementasi regulasi tidak hanya berfokus pada aspek penindakan, tetapi juga pada rehabilitasi dan pencegahan. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, misalnya, memberikan mandat yang jelas bagi institusi terkait, termasuk Badan Narkotika Nasional (BNN), untuk menyelenggarakan program rehabilitasi bagi pecandu. Pendekatan ini sangat relevan untuk remaja, di mana tujuan utamanya adalah pemulihan dan reintegrasi sosial, bukan hanya hukuman. Temuan penelitian menunjukkan bahwa program rehabilitasi yang komprehensif, yang mencakup konseling psikologis dan pembekalan keterampilan, memiliki potensi besar untuk mengembalikan remaja ke jalur yang benar.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan dalam implementasi regulasi di lapangan. Koordinasi antar-lembaga, mulai dari BNN, kepolisian, hingga lembaga pendidikan, masih menjadi hambatan. Seringkali, penanganan kasus narkoba di kalangan remaja cenderung disikapi secara parsial, tanpa pendekatan terpadu yang menggabungkan aspek hukum dan sosial. Selain itu, kecepatan regulasi dalam mengantisipasi modus operandi baru peredaran narkoba, terutama melalui platform digital, masih tertinggal. Kesenjangan ini menciptakan celah yang dapat dimanfaatkan oleh jaringan narkoba untuk menjangkit remaja (BNN, 2023).

Efektivitas implementasi regulasi sangat bergantung pada partisipasi aktif dari berbagai pemangku kepentingan. Sekolah, sebagai perpanjangan tangan negara, memiliki tanggung jawab untuk menerapkan kebijakan internal, seperti tes urin acak atau program edukasi yang terintegrasi, yang sejalan dengan regulasi nasional. Peran keluarga juga tidak dapat diabaikan; mereka harus menjadi mitra strategis dalam mengawasi dan memberikan edukasi dini, yang merupakan wujud implementasi regulasi di lingkungan terkecil. Dengan demikian, penegakan regulasi tidak lagi menjadi monopoli aparat hukum, melainkan tanggung jawab kolektif yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat (Suryadi, 2020).

Sebagai kesimpulan, implementasi regulasi narkoba pada remaja adalah pilar penting yang mengukuhkan upaya pencegahan dan rehabilitasi. Meskipun tantangan berupa koordinasi dan kecepatan regulasi masih ada, sinergi yang kuat antara pemerintah, sekolah, dan keluarga dapat memperkuat penegakan hukum secara holistik. Dengan mengedepankan pendekatan rehabilitatif dan edukatif, regulasi dapat menjadi instrumen yang memberdayakan remaja, bukan hanya menghukum. Pada akhirnya, upaya ini akan memastikan bahwa Generasi Emas tidak hanya terlindungi dari ancaman narkoba, tetapi juga dibekali dengan lingkungan yang mendukung pertumbuhan mereka menuju masa depan yang gemilang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa program sosialisasi anti-narkoba berperan sebagai pilar fundamental dalam upaya membentuk Generasi Emas yang cerdas dan berintegritas. Penelitian ini menegaskan bahwa sosialisasi yang terstruktur dan efektif mampu memberikan peningkatan signifikan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik remaja. Peningkatan pemahaman mengenai bahaya narkoba, perubahan sikap menolak, serta penguatan ketahanan diri (resiliensi) menjadi indikator utama keberhasilan program. Temuan ini selaras dengan data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) yang menunjukkan bahwa edukasi preventif merupakan strategi paling efektif untuk menekan angka penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar (BNN, 2023).

Namun, keberhasilan program sosialisasi tidak dapat berdiri sendiri. Diperlukan sinergi holistik antara berbagai pihak untuk menciptakan ekosistem yang suportif bagi remaja.



Sekolah harus terus berperan aktif sebagai fasilitator dengan mengintegrasikan materi anti-narkoba ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Peran keluarga, sebagai benteng pertahanan pertama, sangat krusial dalam membangun komunikasi terbuka dan menciptakan lingkungan yang aman bagi anak. Selain itu, pemerintah, melalui BNN, harus menjadi motor penggerak dengan menyediakan sumber daya dan materi sosialisasi yang inovatif dan relevan dengan perkembangan zaman. Kolaborasi ini memastikan bahwa pesan anti-narkoba tidak hanya sampai, tetapi juga diinternalisasi oleh remaja dalam kehidupan sehari-hari mereka (Wulandari & Hidayat, 2022).

Sebagai penutup, sosialisasi anti-narkoba harus dipandang sebagai sebuah investasi strategis jangka panjang, bukan sekadar kegiatan insidental. Upaya ini merupakan prasyarat mutlak untuk memastikan bahwa remaja, sebagai aset bangsa, tidak hanya terhindar dari ancaman narkoba, tetapi juga tumbuh menjadi individu yang memiliki karakter kuat, kompetensi unggul, dan kesiapan untuk memimpin masa depan. Dengan memperkuat pilar sosialisasi, kita dapat meyakini bahwa cita-cita memiliki generasi yang cerdas dan masa depan yang gemilang akan terwujud.

Daftar Pustaka

- Andura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: W.H. Freeman.
- Badan Narkotika Nasional (BNN). (2023). *Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika (P4GN) di Kalangan Remaja*. (Laporan atau Panduan resmi yang diterbitkan oleh BNN).
- Badan Narkotika Nasional. (2023). *Laporan Tahunan BNN Tahun 2023: Statistik Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba*. Jakarta: BNN RI.
- Budiarti, I. N. (2021). Media Sosial sebagai Sarana Edukasi Anti-Narkoba Bagi Remaja. *Jurnal Komunikasi Sosial*, 9(1), 33-44.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Pendidikan Anti-Narkoba di Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal PAUD, Dikdasmen.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2021). *Panduan integrasi pendidikan antinarkoba dalam kurikulum sekolah*. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Pendidikan Anti-Narkoba di Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Kurikulum Merdeka dan Pembangunan Karakter Bangsa*. (Dokumen kebijakan terkait pendidikan dan pembentukan karakter).
- Komnas Perlindungan Anak. (2022). *Pedoman Penanganan Anak Berhadapan dengan Kasus Narkoba: Rehabilitasi dan Pendekatan Humanis*. Jakarta: Komnas PA.
- Komnas Perlindungan Anak. (2023). *Laporan Nasional: Anak dan Ancaman Penyalahgunaan Narkoba*. Jakarta: Komnas PA.



- Kusumawardhani, F. (2022). Dampak Ekonomi Penyalahgunaan Narkoba terhadap Pembangunan Nasional. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 8(1), 55–66.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- NODC (United Nations Office on Drugs and Crime). (2021). *World Drug Report 2021*. Vienna: United Nations.
- Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 143.
- Santoso, B., & Handayani, R. (2022). "Efektivitas Program Edukasi Anti-Narkoba Berbasis Keterampilan Hidup (Life Skills) terhadap Perilaku Remaja." *Jurnal Psikologi Pendidikan*, vol. 14, no. 2, pp. 89-102.
- Santrock, J. W. (2011). *Adolescence* (14th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Setiawan, R., & Sari, P. (2021). Peran Sekolah dan Lingkungan Sosial dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Pelajar. *Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora*, 10(1), 45–53.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi, T., & Ahmad, S. (2020). Strategi Pencegahan Narkoba Melalui Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 76–89.
- Suryadi, H. (2020). Peran pendidikan dan keluarga dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba. *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora*, 9(1), 12–23.
- Suryadi, T. (2020). Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja: Analisis Dampak Sosial dan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(3), 271–284.
- UNICEF Indonesia. (2020). *Youth Resilience in the Face of Risks: Supporting Young People to Say No to Drugs*. Jakarta: UNICEF.
- United Nations Office on Drugs and Crime. (2021). *World Drug Report 2021*. Vienna: United Nations.
- United Nations Office on Drugs and Crime. (2022). *Youth initiative: Empowering youth to prevent drug use*.
- Utami, S., & Suryanto, A. (2021). "Peran Orang Tua dan Lingkungan Sekolah dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba pada Remaja." *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, vol. 15, no. 1, pp. 45-56.
- Wulandari, D., & Hidayat, A. (2022). Efektivitas program sosialisasi anti-narkoba terhadap ketahanan remaja. *Jurnal Sosial dan Pendidikan*, 10(2), 45–58.
- Wulandari, D., & Hidayat, R. (2022). Efektivitas Program Sosialisasi Anti-Narkoba dalam Meningkatkan Kesadaran Remaja Terhadap Bahaya Narkotika. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 8(2), 103–115.



Yusuf, M., & Hasanah, N. (2021). Efektivitas Kebijakan Penanggulangan Narkoba di Kalangan Pelajar: Studi Implementasi di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Kebijakan Sosial*, 7(1), 44–58.